

Analisis Intonasi dan Nada Ahmad Nufais pada Ayat Ancaman Dalam Qs. Al-Adiyat

Fadhli Fakhurrozi Furkony¹, Lina Marlina²
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung²
Fadhlifurqon31@gmail.com

Arabia (Vol. 03) (No. 02) 2025

DOI: -

e-ISSBN : 3024-9341

<https://jurnal.iaibafa.ac.id/index.php/Arabia/>

ABSTRAK

Penelitian ini membahas analisis intonasi dan nada yang digunakan oleh qari Ahmad Nufais dalam melantunkan ayat-ayat ancaman pada surah Al-Adiyat. Fokus utama penelitian adalah mengidentifikasi pola intonasi serta hubungannya dengan makna dan pesan emosional yang terkandung dalam ayat-ayat tersebut. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fonologi dan tafsir, menganalisis rekaman tilawah Ahmad Nufais secara fonemik dan kontekstual. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ahmad Nufais secara konsisten menggunakan pola intonasi turun, naik, serta naik-turun yang disesuaikan dengan kandungan makna ayat. Intonasi turun dominan pada ayat-ayat yang menekankan ancaman dan keagungan Allah, sedangkan intonasi naik-turun dan naik digunakan untuk menegaskan peristiwa atau perintah penting dalam narasi ayat. Penggunaan variasi nada dan intonasi ini terbukti efektif dalam menyampaikan emosi, memperkuat pesan ancaman, serta mempengaruhi perasaan pendengar, bahkan bagi mereka yang tidak memahami makna literal ayat. Penelitian ini menegaskan bahwa aspek prosodi tilawah Al-Qur'an memiliki peran penting dalam memperkuat pesan dan daya pengaruh ayat secara psikologis dan spiritual.

Kata Kunci: Ahmad Nufais, Intonasi, Nada.

ABSTRACT

This study discusses the analysis of intonation and pitch used by the qari Ahmad Nufais in reciting the verses of warning in Surah Al-Adiyat. The main focus of the research is to identify intonation patterns and their relationship to the meaning and emotional messages contained within these verses. The method employed is qualitative, utilizing a phonological and interpretive approach by analyzing recordings of Ahmad Nufais's recitation both phonetically and contextually. The findings indicate that Ahmad Nufais consistently employs descending, ascending, and combined ascending-descending intonation patterns, each adapted to the semantic content of the verses. Descending intonation predominates in verses emphasizing warnings and the majesty of Allah, while ascending and ascending-descending intonation is used to highlight important events or commands within the narrative of the verses. The use of these variations in pitch and intonation has proven effective in conveying emotion, reinforcing the message of warning, and influencing the feelings of listeners – even those who do not understand the literal meaning of the verses. This study affirms that

the prosodic aspects of Qur'anic recitation play a significant role in strengthening the message and psychological as well as spiritual impact of the verses.

Keywords: Ahmad Nufais, Intonation, Tone.

PENDAHULUAN

Mukjizat al-Quran berbeda dengan mukjizat yang turun kepada nabi-nabi sebelum Nabi Muhammad ﷺ. Nabi Musa AS, misalnya, diberikan mukjizat tongkat yang dapat berubah menjadi ular besar dan membelah lautan, Nabi Isa AS yang mampu menyembuhkan orang sakit, menghidupkan orang mati, dan menciptakan burung dari tanah liat, semuanya adalah peristiwa yang dapat diamati secara visual dan terjadi di hadapan orang banyak. Mukjizat-mukjizat semacam ini memiliki daya tarik yang sangat kuat pada masanya, mampu meyakinkan orang-orang yang menyaksikannya secara langsung tentang kebenaran kenabian para rasul tersebut. Namun, sifat visual dan temporal ini juga berarti bahwa mukjizat tersebut tidak dapat disaksikan lagi oleh generasi setelahnya; kebenarannya hanya dapat diterima melalui transmisi sejarah dan kesaksian.

Berbeda dengan itu, mukjizat utama Nabi Muhammad SAW adalah Al-Quran. Mukjizat Al-Quran tidak terletak pada peristiwa fisik yang kasat mata, melainkan pada kemukjizatannya yang bersifat *auditory* dan linguistik, yang dapat dinikmati dan dipahami melalui pendengaran dan akal. Keindahan bahasa al-Quran terpancar dari sisi keunikan kata, keindahan susunan kalimat, juga dari sisi gambaran atau visualisasi yang kuat dan mengena, juga tentang rahasia keserasian bunyi dan nada dalam alquran serta kemampuannya untuk mempengaruhi jiwa dan pikiran pendengarnya.¹ Aspek *auditory* dari mukjizat Al-Quran ini sangat ditekankan dalam praktik tilawah (pembacaan Al-Quran) secara tartil (Tajwid Dan Tadabur). Penelitian di Malaysia menunjukkan bahwa ketika Al-Quran dibacakan dengan benar sesuai kaidah tajwid terbukti secara saintifik memberi kesan lebih positif terhadap fisiologi dan aktivitas otak dibandingkan bacaan yang tidak menggunakan kaidah tajwid.²

¹ Ali Mursyid, "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an," *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23, <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.

² Sh.Nurshahida, N Hanim, and S Fazirah, "Kesan Bacaan Tartil (Tajwid Dan Tadabur) Terhadap Fisiologi Dan Aktiviti Neurosains Kognitif Menggunakan Electroencephalography Dan NeuroFeedback Training ...," *Jurnal Pengajian Islam* 16, no. 2 (2023): 19-32, <https://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/176>.

Dalam praktiknya, disaksikan fenomena nyata di mana seorang qari (pembaca Al-Qur'an) mampu "menggugah" perasaan pendengar secara signifikan hanya dengan perubahan intonasi dan nada saat membaca ayat tertentu. Sebagai contoh, perhatikan bagaimana seorang qari terkemuka seperti Ahmad Nufais, ketika membaca ayat-ayat tentang azab neraka misalnya, Q.S. Al-Kahfi: 29: "Katakanlah (Muhammad), "Kebenaran itu datang dari Tuhanmu; barang siapa menghendaki (beriman) hendaklah ia beriman, dan barang siapa menghendaki (kafir) biarlah ia kafir." Sesungguhnya Kami telah sediakan bagi orang zalim neraka, yang gejolaknya mengepung mereka. Dan jika mereka meminta pertolongan (dengan air), mereka akan diberi minum dengan air seperti besi yang mendidih yang menghanguskan muka. (Itulah) minuman yang paling buruk dan tempat istirahat yang paling jelek.") sering kali menggunakan intonasi yang berat, menurun, dan tempo yang cenderung lambat, diiringi nada yang mengandung unsur kesedihan atau peringatan yang mendalam. Sebaliknya, ketika mereka membaca ayat-ayat tentang surga, rahmat Allah, atau kabar gembira (misalnya, Q.S. Ar-Rahman: 1-2: "Ar-Rahman (Allah Yang Maha Pengasih), Yang telah mengajarkan Al-Quran."), intonasi yang dipilih cenderung naik, lebih ceria, dan dengan melodi yang ringan serta tempo yang lebih cepat, memancarkan rasa optimisme dan kebahagiaan. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa para pendengar, bahkan yang tidak memahami secara mendalam makna literal setiap kata Arab, sering kali dapat merasakan nuansa takut, harap, sedih, atau gembira hanya dari intonasi dan nada yang digunakan oleh qari. Hal ini membuktikan bahwa ada hubungan implisit dan kuat antara karakteristik prosodi tilawah dengan makna dan emosi yang ingin disampaikan oleh Al-Qur'an itu sendiri.

Secara linguistik, intonasi dikenal sebagai bagian dari unsur suprasegmental, yaitu bagian ujaran yang mengikuti unsur segmental. Unsur suprasegmental disebut juga sebagai prosodi. Prosodi termasuk menjadi bagian yang mengontrol modulasi kontur nada (*pitch*), peregangan-penyusutan segmen, durasi silabel, dan fluktuasi intensional kenyaringan suara ³. Bahkan, dalam fonologi generatif modern, *prosodi* dipandang sebagai sesuatu pembeda makna yang merujuk pada aspek non segmental dalam struktur linguistik, sebagai satu tipe tertentu atas konstituen struktur dan penekanan atas Presensia atau absensia yang setidaknya berpotensi secara sistematis merefleksikan pemahaman secara fonetik atas ujaran ⁴. Intonasi memperlihatkan keragaman pada rangkaian nada ujaran di dalam

³ Natal P. Sitanggang, "Intonasi Ujaran Deklaratif Dalam Bahasa Kubu," *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 2022, 247-51, <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.58>.

⁴ P. Sitanggang.

bahasa. Pola intonasi sebuah kalimat bergantung pada tujuan yang dimaksudkan oleh penutur. Pola tersebut merupakan perpaduan dari tekanan, nada, durasi, suara yang meninggi atau merendah pada pelafalan kalimat.⁵

Nada atau tone atau tingkat bunyi atau lapisan suara adalah Sebuah fonem suprasegmental (satuan bunyi yg berupa tekanan, nada, atau jeda yang fonemis) yang dapat memengaruhi makna atau perubahan makna. Tinggi rendahnya nada dapat membedakan bagian kalimat yang satu dengan kalimat yang tidak penting⁶li. Nada merupakan tinggi rendah atau turun dan naiknya pelafalan suatu silabel atau merupakan perubahan ketinggian suara. Nada merupakan ketinggian suara yang dapat berubah menjadi tinggi atau rendah, naik atau turun, lurus atau berbelok, dan panjang atau pendek. Dalam melafalkan nada pita suara harus diatur sehingga menyebabkan tinggi suara menjadi berbeda-beda demikian pula dengan nada atau intonasinya⁷.

Intonasi memiliki banyak sekali pola yang terdiri dari nada-nada yang berbeda berdasarkan tujuan seseorang dalam mengatakan kalimat tersebut. Variasi nada yang menyertai unsur segmental dalam kata disebut intonasi, yang biasanya dibedakan menjadi empat yaitu nada rendah ditandai dengan angka 1, nada sedang yang ditandai dengan angka 2, nada tinggi ditandai dengan angka 3, dan nada sangat tinggi ditandai dengan angka 4.⁸ Jenis-jenis intonasi berdasarkan tekanannya yaitu Tekanan Dinamik (keras lemah), Tekanan Nada (tinggi), Tekanan Tempo Tekanan. Jenis-jenis intonasi berdasarkan variasi baris nada, diantaranya yaitu Baris /1²3⁴/, Baris /j²3³/, Baris /h²3⁴ /⁹.

⁵ Aulia Maharani Destiarlisa et al., "Pola Intonasi Tindak Tutur Direktif Berdasarkan Parameter Akustik Suara Dalam Praktik Dental Hypnosis," *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students* 4, no. 1 (2020): 1-8, <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v3i2.21989>.

⁶ Lina Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat*, Fajar Media Bandung, vol. 1 (Bandung: Fajar Media, 2019), http://digilib.uinsgd.ac.id/30539/1/PENGANTAR_ILMU_ASHWAT.pdf.

⁷ Diah Ayu Wulan and Nancy Perdanasari, "Problem Pembelajaran Nada Atau Intonasi Dalam Bahasa Mandarin," *Rrosodi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2015), <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/prosodi.v9i1.458>.

⁸ Wahyu Oktavia, "Penamaan Bunyi Segmental Dan Suprasegmental Pada Pedagang Keliling," *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 10, no. 1 (2018): 1-16, <https://doi.org/10.21274/lis.2018.10.1.1-16>.

⁹ Marlina, *Pengantar Ilmu Ashwat*.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun pendekatan penelitian yang digunakan ialah pendekatan penelitian fonologi dengan analisis fonemik dilengkapi dengan pendekatan tafsir Mengingat metode ini dianggap sebagai salah satu metode yang ideal dalam menyelidiki bunyi termasuk intonasi yang menghubungkan pula dengan pengungkapan makna dan pelacakan perubahan makna akibat intonasi yang berbeda. Sehingga bisa diperoleh titik terang hubungan antara intonasi dan makna dalam ayat Alquran khususnya surah *Al-Adiyat*. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif. Melalui metode ini, peneliti akan mendeskripsikan serta menggambarkan intonasi Ahmad Nufais dalam surah *Al-Adiyat* beserta penjabaran analisis fonemiknya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Intonasi Ahmad Nufais pada Ayat Hari Kiamat dalam QS *Al-Adiyat*

Setelah peneliti mendengarkan lantunan Ahmad Nufais dibarengi dengan melihat ayat demi ayat dari surah *Al-Adiyat* untuk menentukan bentuk-bentuk intonasi dan menganalisisnya dengan memahami makna yang terkandung di dalamnya, baik melalui makna tekstual maupun kontekstualnya. Bahwasanya terdapat kandungan ayat-ayat yang berfokus pada ayat tentang ancaman. Ahmad Nufais melantunkan ayat demi ayat pada surah *Al-Adiyat* ini menggunakan nada utama, yaitu irama *nahawand*. Berdasarkan pada pengklasifikasian intonasi oleh Nasution dan Al-'Ani dalam teorinya, sehingga bentuk intonasi yang didapatkan adalah sebagai berikut.

1. Intonasi Turun

Ayat	
وَالْعَدِيَّتِ ضَبْحًا ١	
ضَبْحًا	وَالْعَدِيَّتِ
1	3

Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa Ahmad Nufais melantunkan potongan ayat " و " dengan nada yang tinggi. Jika digambarkan, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat " الْعَدِيَّتِ " dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Lalu pada potongan ayat " ضَبْحًا " dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-

potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun.

Ahmad Nufais melantunkan ayat ini dengan suara yang tinggi pada potongan ayat " وَالْعُدَيْتِ ". Potongan ayat ini dilantunkan dengan suara yang tinggi seolah menerangkan bahwa huruf *wau qasam* (huruf bermakna sumpah) pada awal ayat itu merupakan bentuk bahwa Allah SWT menunjukkan keagungan dengan kuda- kuda berlari kencang dan menyerbu bersama penunggangnya, berjihad di jalan Allah, ke arah musuh. Ahmad Nufais menggunakan nada tinggi pada potongan ayat ini seakan-akan menghayati bahwa pada waktu itu terdengar suara gemuruh dan napasnya yang berat, karena kerasnya larinya ¹⁰. Lalu pada potongan ayat " ضَبَّحًا " dilantunkan dengan suara rendah atau tingkat nada /1/. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, Ahmad Nufais menggunakan bentuk intonasi turun dengan pola /3-1/. Adapun makna intonasi turun menurut teori al-'Ani menunjukkan kalimat perintah/pertanyaan. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/*ikhbariyah* yang menerangkan sumpah Allah menunjukkan betapa penting dan seriusnya peristiwa tersebut.

2. Intonasi Turun

Ayat	
فَالْمُؤْرِيَتِ قَدْحًا ٢	
قَدْحًا	فَالْمُؤْرِيَتِ
1	2

Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa Ahmad Nufais melantunkan potongan ayat " فَاَلْمُؤْرِيَتِ " dengan suara yang datar. Jika digambarkan, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat " قَدْحًا " dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun.

Ahmad Nufais pada potongan ayat " فَاَلْمُؤْرِيَتِ " melantunkan ayat ini dengan suara yang lebih tinggi dari potongan ayat setelahnya. Potongan ayat

¹⁰ (Zuhaili, 1991)

ini dilantunkan dengan suara yang tinggi seolah menerangkan bahwa huruf *wau qasam* (huruf bermakna sumpah) pada awal ayat itu merupakan bentuk bahwa Allah SWT. Menunjukkan keagungan dengan sekawanan kuda berlari kencang dan menyerbu bersama penunggangnya, berjihad di jalan Allah, ke arah musuh. Ahmad Nufais menggunakan nada tinggi pada potongan ayat ini seakan-akan menghayati bahwa pada waktu itu terdengar suara gemuruh dan napasnya yang berat, karena kerasnya larinya ¹¹. Lalu pada potongan ayat "صُبْحًا" dilantunkan dengan suara rendah atau tingkat nada /1/. Peneliti menganalisis bahwa pada ayat ini, Ahmad Nufais menggunakan bentuk intonasi turun dengan pola /3-1/. Adapun makna intonasi turun menurut teori al-'Ani menunjukkan kalimat perintah/pertanyaan. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/*ikhbariyah* yang menerangkan sumpah Allah menunjukkan betapa penting dan seriusnya peristiwa tersebut.

3. Intonasi Naik - Turun

Ayat		
فَالْمَغِيرَاتِ صُبْحًا ٣		
صُبْحًا	رَاتِ	فَالْمَغِيرِ
1	3	2

Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa Ahmad Nufais melantunkan potongan ayat "فَالْمَغِيرِ" dengan suara yang datar. Jika digambarkan, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "رَاتِ" dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Lalu pada potongan ayat "صُبْحًا" dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potonganpotongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi naik-turun.

Adapun makna intonasi /2-3-1/ pada ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/*ikhbariyah* yang menegaskan kekuasaan Allah yang mutlak dalam hal kekuasaannya terhadap kuda yang menyerang di waktu subuh dengan tiba-tiba. Ahmad nufais juga menggunakan nada tinggi pada "رَاتِ" seakan-akan menunjukkan akan cepatnya penyerang kuda pada saat itu, lalu pada "

¹¹ (Zuhaili, 1991)

"صُبْحًا" dilantunkan dengan rendah menandakan tenangnya waktu subuh dari khalayak keramaian karena saat itu manusia-manusia masih terlelap tidur.

4. Intonasi Naik

Ayat		
فَاتَّرْنَ بِهِ نَفْعًا ء		
نَفْعًا	بِهِ	فَاتَّرْنَ
3	2	1

Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa Ahmad Nufais melantunkan potongan ayat " فَاتَّرْنَ " dengan suara yang rendah. Jika digambarkan, maka ia berada pada tingkat nada /1/. Selanjutnya pada potongan ayat " بِهِ " masih dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat " نَفْعًا " dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Sehingga terbentuklah tingkat nada /1-2-3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi naik.

Ahmad Nufais melantunkan ayat ini dengan intonasi nada /1-2-3/, dalam teori intonasi ini menunjukkan kalimat perintah atau pertanyaan. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif yang menggambarkan kuda yang mengaduk debu hingga memenuhi langit. Ahmad melantunkan dengan nada tinggi seakan-akan beliau menghayati sekumpulan pasukan kuda yang siap melaksanakan komando untuk menyerang musuh dalam medan pertempuran. Sekumpulan kuda ini memiliki kualitas terpuji dalam berlari yang tidak dimiliki oleh binatang lain; karena kuda membawa kebaikan hingga hari kiamat; dan karena mereka adalah sarana penaklukan bagi orang-orang Arab, dan hampir selalu menjadi sumber kekhawatiran bagi musuh-musuh islam.¹²

5. Intonasi turun

Ayat		
فَوْسَطْنَ بِهِ جَمْعًا ه		
جَمْعًا	بِهِ	فَوْسَطْنَ
1	2	3

¹² (Zuhaili, 1991)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa Ahmad Nufais melantunkan potongan ayat " فَوْسَطُنَّ " dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat " بِهٖ " dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat " جَمْعًا " dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-2-1/. Sedangkan menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun.

Ahmad Nufais melantunkan ayat ini dengan intonasi nada /3-2-1/, dalam teori intonasi ini menunjukkan kalimat perintah atau pertanyaan. Sedangkan menurut makna tekstualnya ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif. Beliau melantunkan potongan ayat " فَوْسَطُنَّ " seakan-akan menjadi seorang komandan pasukan kuda yang memberi komando kepada prajuritnya untuk menyerang. Selain itu, Allah SWT memberikan kualitas terpuji kepada sekumpulan kuda ini bertujuan untuk meninggikan derajat mereka di hati orang-orang beriman, agar mereka dapat mengabdikan diri untuk membesarkan dan melatih mereka untuk berjihad di jalan Allah, dan agar mereka terbiasa dengan usaha-usaha yang mulia dan manifestasi lahiriah dari kesungguhan dan kerja keras. Kemudian Ahmad Nufais menutup serangkaian kalimat-kalimat sumpah yang terdapat pada ayat 1-4 dengan nada rendah menandakan bahwa sumpah menganjurkan perolehan kuda untuk tujuan-tujuan yang mulia ini, bukan untuk reputasi, kesombongan, atau kemunafikan, melainkan untuk merendahkan diri di hadapan Allah SWT¹³.

6. Intonasi naik-turun

Ayat		
إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ ٦		
لِرَبِّهِ لَكَنُودٌ	الْإِنْسَانَ	إِنَّ
1	3	2

Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa Ahmad Nufais melantunkan potongan ayat " إِنَّ " dengan suara yang datar. Jika digambarkan, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat " الْإِنْسَانَ " dilantunkan dengan suara yang tinggi, digambarkan dengan tingkat nada

¹³ (Zuhaili, 1991)

/3/. Lalu pada potongan ayat " لِرَبِّهِ لَكُنُودٌ " dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-3-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi naik-turun.

Ahmad Nufais melantunkan ayat ini dengan intonasi nada /2-3-1/, dalam teori intonasi ini menunjukkan kalimat deklaratif yang menerangkan manusia pada hakikatnya tidak bersyukur atas nikmat yang diberikan. Potongan ayat "لَنْ" dibawakan dengan intonasi sedang karena disesuaikan dengan keadaan seseorang saat ingin memulai memberitahukan sesuatu berdasarkan teori al-'Ani tentang intonasi bahwa pada kalimat deklaratif sebuah pemberitahuan umumnya dimulai dengan tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat "الْإِنْسَانَ" dilantunkan dengan suara lantang menunjukkan akan penekanan kata disebabkan ada huruf *taukid* yaitu *Inna*. Ini merupakan sebuah penegasan bahwa manusia itu terhadap nikmat Allah SWT sering mengingkarinya, tidak mengakui implikasinya yang mengharuskan ia merasa syukur kepada Allah SWT. Selanjutnya penggalan ayat "لِرَبِّهِ لَكُنُودٌ" berisi pernyataan bahwa manusia itu kepada tuhannya benar-benar ingkar. Mayoritas ulama sepakat bahwa manusia adalah orang yang ingkar, Hakikatnya manusia itu ingkar, kecuali orang-orang yang dilindungi Allah melalui kasih sayang dan petunjuk-Nya. Nada rendah yang dibacakan Ahmad Nufais memberi kesan ketiadaan atau kehilangan atas nikmat Allah SWT yang telah dilupakan oleh manusia dan tidak tahu berterima kasihnya manusia atas itu ¹⁴.

7. Intonasi turun-naik

Ayat		
وَإِنَّهُ عَلَىٰ ذَٰلِكَ لَشَهِيدٌ ۚ		
لَشَهِيدٌ	ذَٰلِكَ	وَإِنَّهُ عَلَىٰ
3	1	2

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa Ahmad Nufais melantunkan potongan ayat " وَإِنَّهُ عَلَىٰ " dengan suara yang datar. Jika digambarkan, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Selanjutnya pada potongan ayat " ذَٰلِكَ " dilantunkan dengan suara yang rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Lalu pada potongan ayat " لَشَهِيدٌ " dilantunkan dengan

¹⁴ (Zuhaili, 1991)

suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /2-1-2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun-naik.

Ahmad Nufais melantunkan ayat ini dengan intonasi nada /2-1-3/, dalam teori intonasi ini menunjukkan kalimat deklaratif. Penggunaan intonasi naik pada bagian akhir ini merupakan rangkaian penegasan dengan menggunakan kalimat penguat yang lebih dari satu yakni, sekalipun manusia itu tidak bersyukur dan tidak berterima kasih, manusia tetap menjadi saksi. Dia menjadi saksi dirinya sendiri atas keingkaran dan kekufuran terhadap nikmat. Nada rendah pada pertengahan ayat menggambarkan bahwa ia menjadi saksi dengan suara hatinya. Akibat dari hal itu terlihat dalam ucapan dan perbuatannya, yaitu dengan tidak menaati Tuhannya ¹⁵.

8. Intonasi turun-naik

Ayat		
وَإِنَّهُ لِحُبِّ الْخَيْرِ لَشَدِيدٌ ۝ ۸		
لَشَدِيدٌ	لِحُبِّ الْخَيْرِ	وَإِنَّهُ
3	1	2

Berdasarkan tabel di atas, dapat dipahami bahwa Ahmad Nufais melantunkan potongan ayat " وَإِنَّهُ " dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat " لِحُبِّ الْخَيْرِ " dilantunkan dengan suara yang datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat " لَشَدِيدٌ " dilantunkan dengan suara tinggi, digambarkan dengan tingkat nada /3/. Sehingga terbentuklah tingkat nada /3-2-3/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun-naik ().

Senada dengan ayat sebelumnya, Ahmad Nufais melantunkan ayat ini dengan intonasi nada /2-1-3/, dalam teori intonasi ini menunjukkan kalimat deklaratif. Penggunaan intonasi naik pada bagian akhir ini merupakan rangkaian penegasan dengan menggunakan kalimat penguat yang lebih dari satu yakni, sekalipun manusia itu tidak kikir terhadap hartanya disebabkan cinta kepada harta tersebut, sehingga tampak tekun mencari dan mengejarnya dengan rakus, manusia tetap menjadi saksi. Dia menjadi saksi dirinya sendiri atas keingkaran dan kekufuran terhadap nikmat. Maka pada potongan ayat

¹⁵ (Zuhaili, 1991)

Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa Ahmad Nufais melantunkan ayat ini dengan suara yang tidak tinggi dan tidak rendah serta secara konstan. Jika digambarkan, maka ia berada pada tingkat nada /2/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi datar.

Intonasi datar ini secara teori tidak memiliki makna. Akan tetapi secara tekstualnya, ini merupakan lanjutan dari ayat sebelumnya yang merupakan kalimat *istifham inkari*. Pada ayat ini Allah menegaskan bahwa Ia mampu menampakkan dan memperlihatkan baik maupun buruknya niat-niat atau tekad-tekad yang tersembunyi dalam jiwa mereka. Pada ayat ini secara khusus menyebutkan amalan hati, karena amalan anggota tubuh lainnya tunduk kepada amalan hati. Apabila tidak ada dorongan dan keinginan dalam hati, maka amalan anggota tubuh tidak akan terjadi¹⁸.

11. Intonasi turun

Ayat		
إِنَّ رَبَّهُمْ بِهِمْ يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ ۱۱		
يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ	رَبَّهُمْ بِهِمْ	إِنَّ
1	2	3

Berdasarkan tabel diatas, dapat dipahami bahwa Ahmad Nufais melantunkan potongan ayat " إِنَّ " dengan suara yang tinggi. Jika digambarkan, maka ia berada pada tingkat nada /3/. Selanjutnya pada potongan ayat " رَبَّهُمْ بِهِمْ " dilantunkan dengan suara datar, digambarkan dengan tingkat nada /2/. Lalu pada potongan ayat " يَوْمَئِذٍ لَّخَبِيرٌ " dilantunkan dengan suara rendah, digambarkan dengan tingkat nada /1/. Setelah menyatukan potongan-potongan ayat di atas, maka terbentuk tingkat nada /3-2-1/. Adapun menurut teori Nasution ia disebut juga intonasi turun.

Pada ayat ini menggunakan intonasi /2-2-1/ yaitu intonasi turun. Makna dari intonasi ini adalah bahwa ayat ini menunjukkan kalimat deklaratif/*ikhbariyah* yang menggambarkan bahwa Tuhan orang-orang yang dibangkitkan itu Maha Mengetahui mereka, Maha Mengetahui segala keadaan mereka. Tidak ada sesuatu pun tentang mereka yang tersembunyi bagi-Nya, baik pada hari itu atau hari lainnya. Pada hari itu Dia akan memberi mereka balasan atas semua perbuatan mereka dengan balasan yang paling besar. Mereka tidak akan dizalimi sedikit pun. Jika mereka mengetahui hal ini

¹⁸ (Zuhaili, 1991)

dan bertakwa, maka janganlah mereka membiarkan kecintaan kepada harta menghalangi mereka dari bersyukur kepada Tuhan mereka, perbanyaklah beribadah kepada-Nya, dan beramal untuk akhirat ¹⁹.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis terhadap tilawah Ahmad Nufais pada ayat-ayat ancaman dalam surah Al-Adiyat, dapat disimpulkan bahwa penggunaan intonasi dan nada yang tepat sangat berpengaruh dalam menyampaikan makna dan emosi ayat, khususnya pada ayat-ayat yang mengandung peringatan atau ancaman. Ahmad Nufais menerapkan variasi intonasi turun, naik, dan naik-turun sesuai dengan konteks makna ayat, sehingga pesan yang ingin disampaikan Al-Qur'an dapat diterima secara emosional oleh pendengar. Intonasi turun digunakan pada bagian ayat yang menekankan keagungan dan ancaman Allah, sedangkan intonasi naik atau naik-turun digunakan untuk menegaskan peristiwa penting atau perintah dalam narasi ayat. Variasi prosodi yang digunakan tidak hanya memperjelas struktur linguistik ayat, tetapi juga memperkuat efek psikologis dan spiritual pada pendengar, bahkan bagi mereka yang tidak memahami bahasa Arab. Penelitian ini menegaskan pentingnya pemahaman dan penerapan aspek prosodi dalam tilawah Al-Qur'an untuk memaksimalkan penyampaian pesan ilahi secara efektif dan menyentuh hati pendengar.

REFERENCES / المراجع / DAFTAR PUSTAKA

- Destiarlisa, Aulia Maharani, Gilang Yubiliana, Andri Abdurrochman, and Nani Darmayanti. "Pola Intonasi Tindak Tutur Direktif Berdasarkan Parameter Akustik Suara Dalam Praktik Dental Hypnosis." *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students* 4, no. 1 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v3i2.21989>.
- Marlina, Lina. *Pengantar Ilmu Ashwat. Fajar Media Bandung*. Vol. 1. Bandung: Fajar Media, 2019. http://digilib.uinsgd.ac.id/30539/1/PENGANTAR_ILMU_ASHWAT.pdf.
- Mursyid, Ali. "Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur'an." *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari'ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.
- Oktavia, Wahyu. "Penamaan Bunyi Segmental Dan Suprasegmental Pada Pedagang Keliling." *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 10, no. 1 (2018): 1–16. <https://doi.org/10.21274/lis.2018.10.1.1-16>.
- P. Sitanggang, Natal. "Intonasi Ujaran Deklaratif Dalam Bahasa Kubu." *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 2022, 247–51. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.58>.
- Sh.Nurshahida, N Hanim, and S Fazirah. "Kesan Bacaan Tartil (Tajwid Dan Tadabur) Terhadap Fisiologi Dan Aktiviti Neurosains Kognitif Menggunakan

¹⁹ (Zuhaili, 1991)

- Electroencephalography Dan NeuroFeedback Training” *Jurnal Pengajian Islam* 16, no. 2 (2023): 19–32. <https://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/176>.
- Wulan, Diah Ayu, and Nancy Perdanasari. “Problem Pembelajaran Nada Atau Intonasi Dalam Bahasa Mandarin.” *Rrosodi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/prosodi.v9i1.458>.
- الزحيلي, وهبة. *التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج*. دمشق: دار الفكر, 1991.
- .Destiarlisa, Aulia Maharani, Gilang Yubiliana, Andri Abdurrochman, and Nani Darmayanti. “Pola Intonasi Tindak Tutur Direktif Berdasarkan Parameter Akustik Suara Dalam Praktik Dental Hypnosis.” *Padjadjaran Journal of Dental Researchers and Students* 4, no. 1 (2020): 1–8. <https://doi.org/10.24198/pjdrs.v3i2.21989>.
- Marlina, Lina. *Pengantar Ilmu Ashwat*. Fajar Media Bandung. Vol. 1. Bandung: Fajar Media, 2019. http://digilib.uinsgd.ac.id/30539/1/PENGANTAR_ILMU_ASHWAT.pdf.
- Mursyid, Ali. “Sisi-Sisi Keindahan Bahasa Al-Qur’an.” *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran, Hadist, Syari’ah Dan Tarbiyah* 4, no. 2 (2019): 23. <https://doi.org/10.33511/misykat.v4n2.23-60>.
- Oktavia, Wahyu. “Penamaan Bunyi Segmental Dan Suprasegmental Pada Pedagang Keliling.” *Jurnal Bahasa Lingua Scientia* 10, no. 1 (2018): 1–16. <https://doi.org/10.21274/lis.2018.10.1.1-16>.
- P. Sitanggang, Natal. “Intonasi Ujaran Deklaratif Dalam Bahasa Kubu.” *Kongres Internasional Masyarakat Linguistik Indonesia*, 2022, 247–51. <https://doi.org/10.51817/kimli.vi.58>.
- Sh.Nurshahida, N Hanim, and S Fazirah. “Kesan Bacaan Tartil (Tajwid Dan Tadabur) Terhadap Fisiologi Dan Aktiviti Neurosains Kognitif Menggunakan Electroencephalography Dan NeuroFeedback Training” *Jurnal Pengajian Islam* 16, no. 2 (2023): 19–32. <https://jpi.kuis.edu.my/index.php/jpi/article/view/176>.
- Wulan, Diah Ayu, and Nancy Perdanasari. “Problem Pembelajaran Nada Atau Intonasi Dalam Bahasa Mandarin.” *Rrosodi: Jurnal Ilmu Bahasa Dan Sastra* 9, no. 1 (2015). <https://doi.org/https://doi.org/10.21107/prosodi.v9i1.458>.
- الزحيلي, وهبة. *التفسير المنير في العقيدة والشريعة والمنهج*. دمشق: دار الفكر, 1991.